

Perempuan sebagai Penjaga Alam dalam Novel *Gadis Rempah*: Kajian Ekofeminisme dari Perspektif Vandana Shiva

Anis Safira Ali*¹, Agik Nur Efendi ²,

E-mail: anissfra4@gmail.com¹, agiknur@iainmadura.ac.id²

Universitas Islam Negeri Madura

ABSTRAK

Kata Kunci: *Gadis rempah;
Perempuan;
Gadis rempah;
Vandana Shiva*

*Hubungan antara manusia dengan alam menjadi isu penting dalam mencerminkan peran ekologis, kultural, dan keberlanjutan kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran perempuan sebagai penyembuh melalui pemanfaatan alam, memaknai alam sebagai sumber kehidupan, serta menelaah perempuan sebagai pewaris pengetahuan ekologis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka. Data berupa kutipan dalam novel *Gadis Rempah* yang berkaitan dengan relasi perempuan dan alam, dengan sumber pendukung dari buku dan jurnal ilmiah relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui baca dan catat, sedangkan analisis menggunakan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan direpresentasikan sebagai penyembuh melalui pemanfaatan alam, khususnya rempah, dalam menjaga kesehatan dan kehidupan. Alam dimaknai sebagai sumber kehidupan yang memiliki nilai penting secara ekologis, kultural, dan spiritual. Selain itu, perempuan berperan sebagai pewaris pengetahuan ekologis yang diturunkan secara turun-temurun melalui praktik kehidupan sehari-hari. Temuan ini juga menegaskan bahwa relasi perempuan dan alam membentuk habitus ekologis serta keberlanjutan nilai-nilai lingkungan lintas generasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan dalam novel *Gadis Rempah* berfungsi sebagai penyembuh, pelindung, dan penerus pengetahuan ekologis melalui pemanfaatan alam secara berkelanjutan. Relasi tersebut tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga membentuk kesadaran ekologis serta menjaga keberlanjutan nilai-nilai lingkungan antar generasi.*

Key word:

Spice girl; Women; Guardians of nature; Vandana Shiva

ABSTRACT

*The relationship between humans and nature is an important issue in reflecting the ecological, cultural and sustainable roles of life. This study aims to uncover the role of women as healers through the use of nature, interpret nature as a source of life, and examine women as inheritors of ecological knowledge. This study uses a qualitative approach with a library research approach. Data are in the form of quotations from the novel *Gadis Rempah* relating to the relationship between women and nature, with supporting sources from relevant scientific books and journals. Data collection techniques were carried out through reading and note-taking, while analysis used reduction, presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that women are represented as healers through the use of nature, especially spices, to maintain health and life. Nature is interpreted as a source of life that has important ecological, cultural, and spiritual values. In addition, women play a role as inheritors of ecological knowledge that is passed down from generation to generation through daily life practices. This finding also confirms that the relationship between women and nature shapes ecological habitus and the sustainability of environmental values across generations. This study shows that women in the novel *Gadis Rempah* function as healers, protectors, and continuers of ecological knowledge through the sustainable use of nature. This relationship is not only practical, but also*

PENDAHULUAN

Perkembangan modernisasi dan orientasi ekonomi yang cenderung eksploitatif terhadap alam telah menimbulkan berbagai persoalan ekologis, seperti kerusakan lingkungan dan hilangnya keseimbangan ekosistem. Relasi antara manusia dan alam sering kali diposisikan secara hierarkis, alam dipandang sebagai objek yang dapat dimanfaatkan tanpa batas (Riyanto & Adon, 2024). Di sisi lain, perempuan kerap diasosiasikan dengan peran domestik dan kurang mendapat perhatian sebagai subjek penting dalam pengelolaan dan pelestarian lingkungan. Perempuan memiliki kedekatan yang khas dengan alam serta berperan sebagai penjaga kehidupan melalui praktik-praktik berbasis kearifan lokal (Mulyati, dkk., 2024). Kedekatan tersebut tidak hanya tercermin dalam aktivitas sehari-hari, tetapi juga menjadi bagian dari nilai dan pengalaman hidup yang kemudian direpresentasikan dalam berbagai bentuk karya budaya.

Sastra merupakan wujud ekspresi kreatif manusia yang menggambarkan realitas kehidupan melalui bahasa, baik secara imajinatif maupun reflektif (Sihombing, dkk., 2023). Dalam karya sastra, pengarang tidak hanya menyajikan alur cerita, tetapi juga memuat nilai-nilai sosial, budaya, serta ideologi yang berkembang di tengah masyarakat (Prasetyo & Wirajaya, 2025). Sastra memiliki peran penting dalam merekam sekaligus mengkritisi berbagai fenomena kehidupan, termasuk hubungan antara manusia dan alam (Widiono, dkk., 2026). Dalam hal ini, karya sastra dapat menjadi media untuk menyoroti persoalan lingkungan serta posisi perempuan dalam menjaga keseimbangan ekologi. Sastra juga mampu merepresentasikan kedekatan perempuan dengan alam serta perannya sebagai penjaga kehidupan melalui kearifan lokal. Oleh karena itu, sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana refleksi kritis terhadap relasi manusia dengan lingkungannya. Melalui berbagai bentuk pengungkapan, sastra mampu menghadirkan gambaran kehidupan yang sarat makna serta mengajak pembaca untuk memahami realitas secara lebih mendalam.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra berbentuk prosa yang menyajikan cerita panjang dengan struktur yang kompleks, meliputi tokoh, alur, latar, serta konflik yang berkembang secara mendalam (Jannah & Rahmawati, 2025). Melalui novel, pengarang dapat merepresentasikan berbagai aspek kehidupan manusia, baik yang berkaitan dengan sosial, budaya, maupun lingkungan, sehingga pembaca memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang realitas kehidupan. Selain berfungsi sebagai hiburan, novel juga menjadi sarana refleksi dan kritik terhadap berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat. Dalam konteks ini, novel kerap menggambarkan relasi manusia dengan lingkungan, termasuk cara manusia berinteraksi, memanfaatkan, dan memaknai alam dalam kehidupan sehari-hari. Novel memiliki peran penting dalam menumbuhkan kesadaran pembaca terhadap nilai-nilai kehidupan, terutama yang berkaitan dengan kepedulian terhadap lingkungan.

Sebagai upaya mengatasi hubungan manusia dan alam yang cenderung bersifat eksploitatif, novel *Gadis Rempah* menghadirkan gagasan untuk membangun kembali relasi yang selaras dan berkelanjutan dengan lingkungan. Melalui tokoh-tokohnya, terutama perempuan, novel ini memperlihatkan bahwa alam dapat dikelola secara bijak dengan memanfaatkan kearifan lokal, seperti penggunaan rempah untuk kebutuhan kesehatan, pangan, dan kehidupan sehari-hari tanpa merusak keseimbangannya. Selain itu, penanaman rasa cinta terhadap alam sejak dini serta pewarisan pengetahuan tradisional menjadi langkah penting dalam menjaga kelestarian lingkungan. Dengan demikian, solusi yang ditawarkan tidak hanya

berorientasi pada aspek ekologis, tetapi juga mencakup dimensi kultural dan edukatif, yakni membangun kesadaran bersama untuk memandang alam sebagai bagian dari kehidupan yang perlu dijaga dan dilestarikan.

Penelitian Ramadhani & Efendi (2025) menunjukkan bahwa tokoh Srintil merepresentasikan perempuan dan alam yang tertekan oleh struktur sosial, tetapi tetap memiliki kesadaran ekologis, spiritualitas, dan bentuk perlawanan. Kedekatannya dengan alam Dukuh Paruk menunjukkan perempuan sebagai agen pemulih relasi manusia dan lingkungan. Sejalan penelitian terdahulu Megawati, dkk., (2023) pada novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai merepresentasikan relasi perempuan dan alam melalui pemanfaatan tumbuhan, peran perempuan dalam menjaga alam, serta perlawanan terhadap patriarki. Sehubungan dengan itu Afandi & Juanda, (2025) peran perempuan dalam melindungi alam di Pulau Sangihe menjadi yang paling dominan (10,72%), diikuti pengetahuan lokal (5,51%), kondisi alam (2,83%), hubungan perempuan dan alam (2,12%), serta nilai-nilai feminin (1,73%). Temuan ini menegaskan kuatnya keterkaitan perempuan dan alam dalam menjaga keseimbangan ekologis. Hal ini juga Khasanah, dkk., (2025) novel *Anak "Mata di Tanah Melus"* Karya Okky Madasari mengangkat relasi antara perempuan dan alam, upaya perempuan dalam menjaga kelestarian lingkungan, serta kritik yang disuarakan perempuan terhadap kerusakan alam.

Penelitian terdahulu oleh Ramadhani & Efendi (2025), Megawati dkk. (2023), Afandi dan Juanda (2025), serta Khasanah dkk. (2025) pada dasarnya memiliki persamaan dengan penelitian *Perempuan sebagai Penjaga Alam dalam Novel Gadis Rempah: Kajian Ekofeminisme Perspektif Vandana Shiva*, yakni sama-sama mengkaji relasi antara perempuan dan alam serta menegaskan peran perempuan dalam menjaga kelestarian lingkungan melalui pemanfaatan sumber daya alam, pengetahuan lokal, dan bentuk perlawanan terhadap kerusakan ekologis maupun sistem patriarki. Penelitian ini memiliki perbedaan yang terletak pada fokus kajian dan pendekatan teoretis, di mana penelitian sebelumnya cenderung membahas relasi perempuan dan alam secara umum, sedangkan penelitian ini lebih menekankan analisis mendalam dengan menggunakan perspektif ekofeminisme Vandana Shiva, khususnya pada konsep perempuan sebagai penjaga kehidupan, praktik berbasis kearifan lokal, serta relasi non-eksploitatif terhadap alam yang direpresentasikan melalui simbol rempah dalam novel *Gadis Rempah*.

Kebaruan penelitian *Perempuan sebagai Penjaga Alam dalam Novel Gadis Rempah: Kajian Ekofeminisme Perspektif Vandana Shiva* terletak pada penekanan analisis yang secara spesifik mengungkap peran perempuan sebagai penjaga alam melalui simbol rempah sebagai representasi relasi ekologis yang khas. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya membahas hubungan perempuan dan alam secara umum, penelitian ini menyoroti praktik nyata berbasis kearifan lokal, seperti pemanfaatan rempah dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk keberlanjutan lingkungan. Selain itu, penelitian ini juga menawarkan kajian yang lebih mendalam dengan menggunakan perspektif ekofeminisme Vandana Shiva untuk menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya menjadi bagian dari alam, tetapi juga berperan sebagai subjek aktif dalam menjaga keseimbangan ekologis. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian sastra ekofeminisme, khususnya dalam merepresentasikan budaya lokal melalui simbol alam. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran perempuan sebagai penyembuh melalui pemanfaatan alam, memaknai alam sebagai sumber kehidupan, serta menelaah perempuan sebagai pewaris pengetahuan ekologis.

KAJIAN TEORI

Teori ekofeminisme yang dikembangkan oleh Vandana Shiva menegaskan adanya hubungan yang kuat antara perempuan dan alam dalam menjaga keberlanjutan kehidupan. Ia memandang bahwa perempuan memiliki kedekatan ekologis karena keterlibatannya dalam aktivitas sehari-hari yang berkaitan dengan pemeliharaan kehidupan, seperti pengelolaan pangan, kesehatan, dan lingkungan. Dalam perspektifnya, alam tidak boleh diposisikan sebagai objek eksploitasi, melainkan sebagai sumber kehidupan yang perlu dijaga keseimbangannya. Selain itu, Vandana Shiva juga mengkritik sistem modern yang cenderung merusak lingkungan serta mengesampingkan peran perempuan dan kearifan lokal. Oleh sebab itu, ekofeminisme yang ia tawarkan menekankan pentingnya membangun hubungan yang selaras antara manusia dan alam melalui praktik-praktik yang berkelanjutan dan berlandaskan nilai kehidupan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*) (Nasir, dkk., 2023). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan makna dalam teks sastra secara mendalam, khususnya terkait relasi perempuan dan alam. Data penelitian berupa kutipan teks dalam novel *Gadis Rempah* tahun 2023 yang mencakup dialog, narasi, dan deskripsi yang merepresentasikan peran perempuan, pemanfaatan alam, serta praktik berbasis kearifan lokal. Sumber data utama adalah novel tersebut, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan dengan kajian ekofeminisme, khususnya pemikiran Vandana Shiva. Pemilihan novel *Gadis Rempah* didasarkan pada kuatnya representasi hubungan perempuan dan alam melalui simbol rempah serta relevansinya dengan isu keberlanjutan lingkungan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, yaitu membaca teks secara intensif dan berulang untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif, kemudian mencatat kutipan-kutipan yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang terkumpul selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan kategori tertentu, seperti peran perempuan dalam menjaga alam, relasi manusia dengan lingkungan, serta bentuk kearifan lokal yang muncul dalam teks. Proses ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam mengidentifikasi pola dan tema yang relevan dengan kajian ekofeminisme.

Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Huberman, 1994). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan, sedangkan penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi tematik agar mudah dipahami. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan data berdasarkan perspektif ekofeminisme. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi teori dan sumber, yaitu dengan membandingkan temuan dengan berbagai referensi ilmiah yang relevan sehingga hasil penelitian memiliki validitas yang dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

No	Kutipan Data
1	“Rempah-rempah terus menebar pesonanya. Seolah tidak ingin si gadis kecil berhenti mengaguminya. Nyaris setiap ia sakit, sang ibu selalu menghadirkan rempah sebagai obatnya.”

2	“Si gadis kecil semakin percaya, rempah adalah salah satu kado ajaib Tuhan untuk manusia. Belasan tahun kemudian, di hari pertama pernikahan, suami si gadis bertanya, “apa kamu tahu apa saja macam rempah?” Si gadis terdiam sesaat.
3	“Naning adikku satu-satunya. Sebagai perempuan dia memang lembut hatinya, sangat cermat dan teliti. Pantas saja jika orang tua kami lebih memilih dia daripada aku untuk meneruskan bisnis rempah keluarga. Naning sudah dididik untuk mencintai rempah sejak kecil...”

PEMBAHASAN

Perempuan sebagai Penyembuh melalui Alam

Salah satu bentuk relasi antara perempuan dan alam dalam novel *Gadis Rempah* tercermin melalui praktik pemanfaatan rempah dalam kehidupan sehari-hari. Perempuan tidak hanya diposisikan sebagai pengguna, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki pemahaman mendalam terhadap fungsi dan manfaat alam. Hal ini terlihat dari peran ibu yang memanfaatkan rempah sebagai alternatif penyembuhan ketika anggota keluarga mengalami gangguan kesehatan. Praktik tersebut menunjukkan adanya pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan dimanfaatkan secara berkelanjutan. Selain itu, hal ini menegaskan bahwa alam memiliki kontribusi penting dalam menjaga kesehatan manusia melalui pemanfaatan yang bijaksana. Representasi tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Rempah-rempah terus menebar pesonanya. Seolah tidak ingin si gadis kecil berhenti mengaguminya. Nyaris setiap ia sakit, sang ibu selalu menghadirkan rempah sebagai obatnya.” (*Gadis Rempah*, hal 4)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara perempuan dan alam melalui praktik penyembuhan berbasis rempah yang dilakukan oleh seorang ibu. Dalam perspektif Vandana Shiva, hubungan ini mencerminkan kedekatan ekologis perempuan yang terbentuk dari keterlibatannya dalam aktivitas pemeliharaan kehidupan sehari-hari. Perempuan tidak sekadar memanfaatkan alam, tetapi juga berperan sebagai pengelola yang memahami nilai guna serta keberlanjutannya (Firnanda, dkk., 2025). Pemanfaatan rempah sebagai obat menggambarkan praktik subsistensi yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan hidup, bukan pada eksploitasi. Hal ini menempatkan alam sebagai sumber kehidupan yang perlu dijaga keseimbangannya (Kuncono, 2025). Selain itu, praktik tersebut memperlihatkan adanya harmoni antara manusia dan alam yang terbangun secara alami. Perempuan hadir sebagai aktor penting dalam menjaga keseimbangan ekologis melalui praktik yang sederhana namun bermakna.

Penggunaan rempah sebagai media penyembuhan mengindikasikan adanya pengetahuan lokal yang dimiliki dan diwariskan oleh perempuan dari generasi ke generasi (Dewi, dkk., 2024). Pengetahuan lokal ini merupakan bentuk kearifan ekologis yang sering kali terpinggirkan oleh dominasi sistem modern yang berbasis industri dan teknologi. Ibu berperan sebagai penjaga sekaligus penerus pengetahuan tersebut sehingga keberlanjutan praktik berbasis alam tetap terpelihara. Pengetahuan ini tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga mengandung nilai budaya dan keberlanjutan yang penting bagi kehidupan. Pemanfaatan rempah sebagai obat tradisional menunjukkan bahwa perempuan memiliki otoritas dalam mengelola kesehatan keluarga melalui pendekatan alami. Hal ini sekaligus menjadi bentuk perlawanan terhadap dominasi sistem medis modern yang cenderung mengabaikan potensi alam (Husen & Nugraha, 2025). Perempuan berfungsi sebagai agen penting dalam mempertahankan keberlanjutan pengetahuan ekologis.

Praktik penyembuhan berbasis rempah tersebut juga merefleksikan nilai keberlanjutan yang menjadi inti dalam ekofeminisme. Menurut Vandana Shiva, keberlanjutan dapat terwujud ketika manusia memanfaatkan alam secara bijaksana tanpa merusak keseimbangannya. Tindakan ibu dalam menggunakan rempah sebagai obat menunjukkan bahwa pemanfaatan alam dilakukan secara proporsional dan sesuai kebutuhan. Hal ini berbeda dengan pola eksploitasi yang berorientasi pada keuntungan semata yang berpotensi merusak lingkungan. Praktik tersebut menegaskan bahwa perempuan memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan kehidupan melalui aktivitas sehari-hari. Relasi antara perempuan dan alam yang terbangun bersifat harmonis dan saling mendukung (Sihombing, dkk., 2023). Oleh karena itu, perempuan tidak hanya diposisikan sebagai bagian dari alam, tetapi juga sebagai penjaga utama keseimbangan ekologis.

Temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan rempah oleh perempuan tidak hanya berperan sebagai sarana penyembuhan, tetapi juga membentuk identitas ekologis dan kultural perempuan. Sosok ibu dalam kutipan tersebut mencerminkan adanya otoritas pengetahuan dalam mengelola alam, bukan sekadar menjalankan peran domestik. Hal ini dapat dipahami sebagai bentuk resistensi terhadap sistem modern yang cenderung mengabaikan kearifan lokal. Selain itu, praktik tersebut juga memperlihatkan kemandirian perempuan dalam memenuhi kebutuhan hidup tanpa ketergantungan pada produk industri. Perempuan tidak hanya berfungsi sebagai penjaga alam, tetapi juga sebagai agen kemandirian ekologis.

Alam sebagai Sumber Kehidupan

Cara pandang manusia terhadap alam sebagai sumber kehidupan yang memiliki peran penting bagi keberlangsungan hidup. Dalam novel *Gadis Rempah*, rempah tidak hanya dipandang sebagai komoditas, tetapi juga sebagai anugerah yang memiliki makna mendalam bagi manusia. Keyakinan yang tumbuh dalam diri tokoh menunjukkan adanya kesadaran terhadap manfaat alam yang diberikan secara alami. Hal ini mencerminkan hubungan yang positif serta penuh penghargaan terhadap lingkungan. Selain itu, pandangan tersebut menegaskan bahwa alam memiliki peran yang tidak tergantikan dalam memenuhi kebutuhan manusia. Sebagaimana gambaran tersebut tampak dalam kutipan berikut.

“Si gadis kecil semakin percaya, rempah adalah salah satu kado ajaib Tuhan untuk manusia. Belasan tahun kemudian, di hari pertama pernikahan, suami si gadis bertanya, “apa kamu tahu apa saja macam rempah?” Si gadis terdiam sesaat. (*Gadis Rempah*, hal 4)

Kutipan tersebut merepresentasikan pemaknaan alam sebagai entitas yang sakral dan memiliki nilai penting dalam kehidupan manusia. Ungkapan “kado ajaib Tuhan” menunjukkan bahwa rempah tidak sekadar dipandang sebagai benda material, melainkan sebagai anugerah yang mengandung dimensi spiritual. Dalam perspektif Vandana Shiva, pandangan ini sejalan dengan gagasan bahwa alam merupakan sumber kehidupan yang tidak dapat direduksi menjadi komoditas ekonomi semata. Kesadaran yang tumbuh sejak usia dini mencerminkan proses internalisasi nilai-nilai ekologis yang mendalam (Mardia, 2025). Hal ini menandakan bahwa relasi manusia dengan alam dibangun melalui kesadaran dan penghargaan, bukan melalui dominasi. Kutipan ini memperlihatkan cara pandang yang menempatkan alam sebagai bagian integral dari kehidupan manusia. Perspektif tersebut sekaligus menjadi bentuk penolakan terhadap pola eksploitasi yang berkembang dalam sistem modern.

Kepercayaan yang berkembang dalam diri tokoh menunjukkan bahwa pemahaman terhadap alam diperoleh melalui pengalaman dan proses pembelajaran sosial. Pengetahuan ini termasuk dalam pengetahuan lokal yang bersifat kontekstual dan berakar pada kehidupan

sehari-hari. Rempah tidak hanya dipahami sebagai objek, tetapi juga sebagai bagian dari sistem pengetahuan yang diwariskan secara kultural. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam mentransmisikan nilai-nilai ekologis kepada generasi berikutnya. Alam menjadi bagian dari konstruksi pengetahuan yang hidup dalam masyarakat. Proses ini menegaskan bahwa hubungan manusia dengan alam bersifat dinamis dan terus berkembang (Tue, dkk., 2024).

Hal ini juga merefleksikan nilai keberlanjutan dalam hubungan manusia dan alam. Pemahaman bahwa rempah merupakan anugerah mendorong sikap untuk menghargai dan menjaga keberadaannya. Keberlanjutan dapat terwujud apabila manusia memandang alam sebagai sumber kehidupan yang harus dilindungi (Ulfah & Cahyadi, 2025). Kesadaran ini berpotensi membentuk perilaku yang tidak merusak lingkungan. Relasi yang terbangun bersifat harmonis dan saling menguntungkan. Hal ini berbeda dengan pola relasi eksploitatif yang memosisikan alam sebagai objek keuntungan semata. Kutipan ini menunjukkan bahwa kesadaran ekologis dapat dibangun melalui pemaknaan sederhana namun mendalam terhadap alam.

Temuan ini menunjukkan bahwa pemaknaan rempah sebagai “kado ajaib Tuhan” tidak hanya membentuk kesadaran ekologis, tetapi juga menghadirkan dimensi spiritual dalam relasi manusia dan alam. Pandangan tersebut menempatkan alam sebagai sesuatu yang sakral sehingga mendorong munculnya sikap etis, seperti rasa syukur, tanggung jawab, dan kehati-hatian dalam pemanfaatannya. Dalam perspektif Vandana Shiva, dimensi ini menjadi landasan moral dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Selain itu, keyakinan yang ditanamkan sejak usia dini menunjukkan adanya proses internalisasi nilai ekologis dalam lingkup keluarga, yang memperkuat peran perempuan sebagai agen pendidikan lingkungan. Temuan ini juga mengindikasikan bahwa kesadaran ekologis dapat tumbuh dari pengalaman sederhana yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Relasi manusia dan alam tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga mencakup aspek spiritual dan edukatif.

Perempuan sebagai Pewaris Pengetahuan Ekologis

Proses penanaman nilai dan pengetahuan sejak usia dini yang berkaitan dengan relasi manusia dan alam. Dalam novel *Gadis Rempah*, kecintaan terhadap rempah tidak muncul secara spontan, melainkan melalui proses pendidikan dan pembiasaan dalam lingkungan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa relasi dengan alam dibangun melalui pengalaman yang terus-menerus dan diwariskan antar generasi. Peran keluarga, khususnya perempuan, menjadi penting dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada anak (Surachman & Sukti, 2025). Selain itu, proses ini mencerminkan adanya kearifan lokal yang dijaga dan dilestarikan melalui praktik kehidupan sehari-hari. Gambaran tersebut tampak dalam kutipan berikut.

“Naning adikku satu-satunya. Sebagai perempuan dia memang lembut hatinya, sangat cermat dan teliti. Pantas saja jika orang tua kami lebih memilih dia daripada aku untuk meneruskan bisnis rempah keluarga. Naning sudah dididik untuk mencintai rempah sejak kecil...” (*Gadis Rempah*, hal 140)

Kutipan tersebut menggambarkan proses pembentukan kesadaran ekologis yang dimulai sejak usia dini melalui pendidikan informal dalam lingkungan keluarga. Ungkapan “dididik sejak kecil” menunjukkan bahwa hubungan dengan alam tidak terbentuk secara alami, melainkan merupakan hasil konstruksi sosial dan kultural yang ditanamkan secara berkelanjutan. Dalam perspektif Vandana Shiva, proses ini sejalan dengan konsep pengetahuan lokal yang diwariskan melalui praktik kehidupan sehari-hari. Perempuan, khususnya dalam lingkup keluarga, berperan sebagai agen utama dalam mentransmisikan nilai-nilai tersebut

kepada generasi berikutnya. Penanaman kecintaan terhadap rempah menunjukkan bahwa alam dipahami bukan hanya sebagai objek pemanfaatan, tetapi sebagai bagian integral dari kehidupan yang perlu dihargai. Hal ini menegaskan bahwa kesadaran ekologis dibentuk melalui pengalaman langsung, bukan sekadar melalui konsep teoritis. Kutipan ini menunjukkan pentingnya peran pendidikan keluarga dalam membangun relasi manusia dan alam yang berkelanjutan (Raintung, dkk., 2025).

Kecintaan terhadap rempah yang ditanamkan sejak dini mengindikasikan adanya internalisasi nilai budaya yang berakar pada kearifan lokal. Budaya lokal memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan lingkungan karena mengandung praktik yang selaras dengan alam (Sarumaha, 2024). Perempuan berfungsi sebagai penjaga sekaligus pelestari nilai-nilai tersebut melalui aktivitas sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa relasi perempuan dan alam tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga memiliki dimensi kultural dan simbolik. Rempah dalam hal ini menjadi simbol yang merepresentasikan kedekatan tersebut dalam kehidupan masyarakat. Keberlanjutan ekologis tidak dapat dipisahkan dari keberlanjutan budaya.

Penanaman nilai sejak dini menunjukkan adanya upaya untuk memastikan bahwa hubungan harmonis dengan alam tetap terjaga di masa depan (Mofu, 2025). Keberlanjutan hanya dapat terwujud apabila pengetahuan dan praktik ekologis diwariskan secara terus-menerus antar generasi. Hal ini berbeda dengan pendekatan modern yang cenderung memutus relasi manusia dengan alam melalui proses industrialisasi. Praktik pendidikan berbasis keluarga yang tergambar dalam kutipan ini dapat dipahami sebagai bentuk resistensi terhadap kecenderungan tersebut. Relasi yang terbangun bersifat berkelanjutan dan tidak merusak keseimbangan alam. Oleh karena itu, perempuan memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan ekologis melalui proses pendidikan dan pewarisan nilai.

Temuan ini menunjukkan bahwa proses “di didik sejak kecil” tidak hanya berperan sebagai pewarisan pengetahuan ekologis, tetapi juga sebagai proses pembentukan habitus ekologis dalam diri perempuan. Kebiasaan mencintai rempah yang ditanamkan sejak dini membentuk pola pikir, sikap, dan tindakan yang selaras dengan alam secara berkelanjutan. Dalam perspektif Vandana Shiva, hal ini menegaskan bahwa relasi perempuan dan alam tidak hanya bersifat sadar, tetapi telah menjadi bagian dari sistem nilai yang terinternalisasi dalam diri individu. Selain itu, temuan ini juga menunjukkan adanya keberlanjutan ekologis antar generasi, nilai-nilai tersebut terus diwariskan tanpa terputus oleh perubahan zaman. Proses ini menempatkan perempuan tidak hanya sebagai penerima pengetahuan, tetapi juga sebagai pembentuk karakter ekologis generasi berikutnya. Oleh karena itu, hubungan perempuan dan alam berkembang dari sekadar praktik menjadi kebiasaan hidup yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya diposisikan sebagai bagian dari alam, tetapi juga sebagai subjek aktif yang berperan dalam menjaga, merawat, dan memanfaatkan alam secara bijaksana melalui praktik berbasis kearifan lokal. Relasi perempuan dan alam tercermin melalui pemanfaatan rempah sebagai sumber kehidupan, sarana penyembuhan, serta simbol keberlanjutan ekologis. Selain itu, hubungan tersebut tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga membentuk habitus ekologis dan identitas kultural perempuan. Proses internalisasi nilai sejak dini melalui lingkungan keluarga turut memperkuat peran perempuan sebagai agen keberlanjutan lintas generasi. Temuan ini juga mengungkap adanya dimensi spiritual-ekologis yang memandang alam sebagai anugerah yang perlu dihargai dan dijaga. Penelitian ini berhasil menjawab tujuan penelitian dengan menegaskan peran strategis perempuan dalam menjaga keseimbangan ekologis. Penelitian ini menekankan

pentingnya relasi harmonis antara manusia dan alam yang dibangun melalui nilai-nilai kearifan lokal.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan kajian ekofeminisme dalam sastra Indonesia dengan menghadirkan analisis yang lebih komprehensif terkait pembentukan habitus ekologis, identitas ekologis, serta dimensi spiritual dalam relasi perempuan dan alam. Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada peran dan relasi secara umum, penelitian ini memperluas kajian dengan menekankan proses internalisasi nilai dan keberlanjutan lintas generasi. Hal ini memberikan sudut pandang baru dalam memahami perempuan tidak hanya sebagai penjaga alam, tetapi juga sebagai pembentuk sistem nilai ekologis dalam masyarakat. Implikasi penelitian ini membuka peluang bagi pengembangan studi ekofeminisme yang lebih kontekstual dan berbasis budaya lokal. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis, tetapi juga membuka arah pengembangan penelitian dan praktik di masa mendatang.

SARAN

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan kajian komparatif terhadap karya sastra lain yang mengangkat tema serupa guna memperkaya analisis. Selain itu, penelitian mendatang dapat mengombinasikan pendekatan kualitatif dengan studi lapangan untuk melihat relevansi praktik ekologis perempuan dalam kehidupan nyata. Eksperimen berupa integrasi nilai-nilai ekofeminisme dalam pembelajaran sastra juga dapat dilakukan untuk menguji pengaruhnya terhadap peningkatan kesadaran lingkungan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, I., & Juanda. (2025). Ekofeminisme dan Perjuangan Perempuan Melawan Eksploitasi Lingkungan di Pulau Sangehe Iswan. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 26(1), 283–300.
- Dewi, C. W., Koswara, D., & Darajat, D. (2024). Tumbuhan Obat Tradisional sebagai Indigenous Knowledge Masyarakat Sunda: Kajian Etnopedagogik. *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*, 6(2), 156–170.
- Firnanda, A., Ihsan, Z., Wardani, M. A. S., & Efendi, A. N. (2025). Narasi Alam dan Perempuan dalam Cerpen Pilihan Kompas Edisi 2025. *Aliinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 5(3), 760–774.
- Huberman, M. B. M. & A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE Publications.
- Husen, I. M., & Nugraha, I. F. (2025). Gerakan Masyarakat Adat Tobelo dalam Upaya Menekan Kebijakan Pengelolaan Tambang PT IWIP di Halmahera. *Jurnal Hubungan Internasional*, 18(2), 343–360.
- Jannah, Z., & Rahmawati, S. (2025). Analisis Unsur Intrinsik pada Novel "Teruslah Bodoh Jangan Pintar" Karya Tere Liye. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(4), 4290–4298.
- Khasanah, S. U., Afdholy, N., & Setijowati, A. (2025). Perempuan dan Alam dalam Novel Anak "Mata di Tanah Melus" Karya Okky Madasari: Kajian Ekofeminisme. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 1–11.
- Kuncono, O. S. (2025). Menjaga Hubungan Harmonis Antara Manusia dengan Alam Lingkungan Pandangan Khonghucu. *Study Park of Confucius Journal: Jurnal Ekonomi, Sosial, Dan Agama*, 3(1), 1–19.
- Mardia, R. (2025). Internalisasi Nilai Pendidikan Multibudaya Pada Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Pengasuhan Ekologi Urie Bronfenbrenner dan Signifikansinya terhadap

- Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Al-Marifah| Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 1–12.
- Megawati, Qadriani, N., & Rasiah. (2023). Perempuan dan Alam: Sebuah Kajian Ekofeminisme pada Novel Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga Karya Erni Aladajai. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(4), 206–218.
- Mofu, B. D. R. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Kristen dalam Pendidikan Lingkungan Untuk Pelestarian Alam di Kota Jayapura. *MURAI: Jurnal Papua Teologi Kontekstual*, 6(1), 9–18.
- Mulyati, E. R., Mahmudah, & Saleh, M. (2024). Representasi Alam dan Spiritual dalam Novel Bilangan Fu Karya Ayu Utami (Kajian Ekofeminisme). *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(4), 556–565.
- Nasir, A., Nurjana, Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan Fenomenologi dalam Penelitian Kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445–4451.
- Prasetyo, C. Y., & Wirajaya, A. Y. (2025). Analisis Sosiologi Pengarang dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala menggunakan Pendekatan Sosiologi Sastra Alan Swingewood. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(2), 1087–1094.
- Raintung, A. B. J., Dolongseda, R. C., Barahama, G., Makanoneng, L., & Onsu, J. (2025). Menyatu dengan Alam: Membangun Kesadaran Eko Pastoral dalam Lingkungan Keluarga. *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling*, 6(2), 28–39.
- Ramadhani, A. W., & Efendi, A. N. (2025). Suara Ekofeminis dalam Narasi Pedesaan di Jawa: Kajian Gender dan Alam dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 506–514. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.21611>
- Riyanto, F. X. E. A., & Adon, M. J. (2024). Krisis Harmoni Antara Manusia dan Alam: Pendekatan Filosofis Terhadap Tantangan Ekologi Modernitas. *Jurnal Reinha*, 15(2), 106–118.
- Sarumaha, M. (2024). Sains Biologi dalam Tradisi Lokal: Sosialisasi Kepada Masyarakat Teluk dalam Untuk Pelestarian Alam Berdasarkan Kearifan Budaya. *Haga: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 109–124.
- Sihombing, D. N., Nadira, J. A., & Febriana, I. (2023). Penglihatan” Karya Adimas Immanuel Menggunakan Pendekatan Ekspresif. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 2(1), 73–77.
- Surachman, M. R., & Sukti, S. (2025). Peran Istri/Perempuan dalam Pendidikan Bagi Keluarga. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(6), 228–236.
- Tue, F., Lasulika, C. T., Hasim, & Nurfaika. (2024). Dialektika Alam dan Manusia dalam Perspektif Geografi Sosial (Sebuah Kajian Tentang Interaksi Timbal Balik Lingkungan dan Manusia). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 4844–4853.
- Ulfah, A., & Cahyadi, A. (2025). Keberlanjutan dan Teknologi Hijau dalam Perspektif Islam. *Educational Journal: General and Specific Research*, 5(1), 131–151.
- Widiono, A., Pratami, F., & Zahra, A. N. (2026). Simbol Alam dalam Legenda Asal Usul Danau Ranau (Kajian Ekokritik Sastra). *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 41–47.